

BAB II

KAJIAN TEORI

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian yang dilakukan oleh Khaidir. (2013) dengan judul “Persepsi Para Pelaku UMKM (Usaha Kecil Dan Menengah) Terhadap Penerapan Akuntansi Di Desa Porame Kecamatan Kinovaro Kabupaten Sigi”, Dari hasil analisis yang telah dikemukakan, ternyata tingkat penerapan akuntansi pada UMKM di wilayah Porame belum cukup baik. Hal ini dapat dibuktikan dengan melihat rata-rata dari jawaban responden yang sebagian besar belum menerapkan sistem akuntansi dengan baik. Berdasarkan hasil analisis terhadap penelitian dapat disimpulkan bahwa jenis kelamin, tingkat pendidikan pemilik/manajer UMKM, pengalaman usaha pemilik/manajer UMKM, umur perusahaan, jenis usaha, dan jumlah karyawan tidak memiliki pengaruh terhadap penerapan akuntansi sehingga tidak ada perbedaan penerapan akuntansi dilihat dari kategori jenis kelamin, tingkat pendidikan pemilik/manajer UMKM, pengalaman usaha pemilik/manajer UMKM, umur perusahaan, jenis usaha, dan jumlah karyawan. Namun, omzet perusahaan memiliki pengaruh secara signifikan terhadap penerapan akuntansi. Hasil tersebut membuktikan bahwa hanya omzet secara signifikan dilihat dari kategori omzet perusahaan. Semakin tinggi omzet perusahaan, maka perusahaan akan cenderung menerapkan akuntansi. Hasil pengujian terhadap kinerja perusahaan pada hipotesis kedua ditemukan bukti bahwa penerapan akuntansi memiliki pengaruh secara signifikan terhadap kinerja perusahaan. Hasil tersebut dapat membuktikan bahwa ada pengaruh penerapan akuntansi terhadap kinerja

perusahaan.

Data yang diperoleh dari hasil penelitian dan analisa pada laporan keuangan koperasi karyawan Yodium Farma yang diteliti oleh Sigit Amy Ariyono Putro (2013) dengan judul “Penerapan SAK ETAP Pada Perkoperasian dalam Penyajian Laporan Keuangan Pada Koperasi Karyawan Yodium Farma PT. Kimia Farma Tbk. Plant Watudakon”, didapatkan beberapa kesimpulan bahwa, Pihak koperasi belum melakukan penerapan standar akuntansi entitas tanpa akuntabilitas publik (SAK ETAP) secara penuh sebagai standar dalam penyusunan laporan keuangan koperasi, Laporan keuangan yang disajikan oleh koperasi karyawan belum menyajikan laporan keuangan secara penuh. Dari kesimpulan ini maka laporan keuangan yang mengacu SAK ETAP menjadi terdiri dari neraca, laporan perubahan hasil usaha, laporan arus kas, laporan promosi ekonomi anggota, dan laporan perubahan ekuitas.

Respoden UMKM dalam penelitian Rizki & Sylvia (2012) dalam judul “Kualitas Laporan Keuangan Umkm Serta Prospek Implementasi SAK ETAP”, memiliki persepsi bahwa pembukuan dan pelaporan keuangan merupakan hal yang cukup penting dalam pertumbuhan dan perkembangan usahanya. Faktor ukuran usaha berpengaruh positif terhadap persepsi tersebut. Lama usaha berdiri justru berpengaruh negatif terhadap persepsi, berbeda dengan dugaan awal. Mungkin karena pada saat awal berdiri pengusaha berusaha memikirkan hal-hal yang penting dilakukan untuk meningkatkan usahanya ke depan sehingga mereka lebih mempunyai tujuan yang baik akan pentingnya pembukuan dan pelaporan keuangan. Sedangkan jenjang pendidikan terakhir beserta latar belakang

pendidikannya tidak terbukti signifikan kualitas laporan keuangan UMKM di Indonesia saat ini masih tergolong rendah, rendahnya kualitas laporan keuangan UMKM menyebabkan kualitas laporan keuangan tidak berpengaruh positif terhadap besarnya jumlah kredit yang diterimanya. SAK ETAP menjadi harapan untuk dapat meningkatkan kualitas laporan keuangan UMKM menjadi lebih baik.

Dalam penelitian dengan judul “Evaluasi Penerapan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik Pada PT Tunas Dwipa Matra (TDMN)”, yang di lakukan oleh Jevon Tanugraha pada PT TDMN menyimpulkan bahwa PT TDMN telah membuat laporan keuangan sesuai dengan karakteristik kualitatif menurut SAK ETAP sejak tahun 2010. Laporan keuangan tersebut dapat dipahami, relevan, materialitas, dapat diandalkan, memiliki substansi dan realitas, memiliki pertimbangan sehat, kelengkapan, dapat dibandingkan, tepat waktu, seimbang antara biaya dan manfaat. Sesuai SAK ETAP, PT TDMN telah menyusun laporan keuangan dengan menggunakan dasar akrual. Dalam dasar akrual, pos-pos diakui sebagai aset, kewajiban, ekuitas, pendapatan, dan beban ketika memenuhi definisi dan kriteria pengakuan untuk pos-pos tersebut. Manajemen entitas menggunakan SAK ETAP untuk membuat penilaian atas kemampuan entitas melanjutkan kelangsungan usaha. Laporan keuangan tahunan disajikan untuk periode yang sama. PT TDMN menyajikan dan mengklasifikasi pos-pos dalam laporan keuangan antar periode secara konsisten. Dalam pelaporan keuangan, pos-pos yang material disajikan terpisah dalam laporan keuangan. PT TDMN hanya membuat laporan keuangan berupa Neraca dan Laporan Laba Rugi. Tujuan laporan keuangan PT TDMN adalah menyediakan informasi posisi

keuangan, dan kinerja keuangan entitas yang bermanfaat bagi sejumlah besar pengguna dalam pengambilan keputusan ekonomi oleh siapapun yang tidak dalam posisi dapat meminta laporan keuangan khusus untuk memenuhi kebutuhan informasi tertentu.

Tabel 2.1

Hasil – Hasil Penelitian Terdahulu

| No. | Nama, Tahun, Judul Penelitian | Fokus Penelitian | Metode/Analisis Data | Kesimpulan |
|-----|--|------------------|---|--|
| 1 | Mohamad Khaidir , 2013, Persepsi Para Pelaku UMKM (Usaha Kecil Dan Menengah) Terhadap Penerapan Akuntansi Di Desa Porame Kecamatan Kinovaro Kabupaten Sigi | Kualitatif | Analisis Data Deskriptif dan Kualitatif | Ditemukan bukti bahwa penerapan akuntansi memiliki pengaruh secara signifikan terhadap kinerja perusahaan. Hasil tersebut dapat membuktikan bahwa ada pengaruh penerapan akuntansi terhadap kinerja perusahaan |
| 2 | Sigit Amy Ariyono Putro, 2013, Penerapan SAK ETAP Pada Perkoperasian dalam Penyajian Laporan Keuangan Pada Koperasi Karyawan Yodium Farma PT. Kimia Farma Tbk. Plant Watudakon | Studi Kasus | Analisis Data Kualitatif | Belum melakukan penerapan standar akuntansi entitas tanpa akuntabilitas publik (SAK ETAP) secara penuh sebagai standar dalam penyusunan laporan keuangan koperasi, hanya terdiri dari neraca,laporan perubahan hasil |
| | | | | |
| | | | | |

Tabel 2.1 (Lanjutan)

| No. | Nama, Tahun, Judul Penelitian | Fokus Penelitian | Metode/Analisis Data | Kesimpulan |
|-----|--|------------------|---|--|
| | | | | usaha, laporan arus kas, laporan promosi ekonomi anggota, dan laporan perubahan ekuitas. |
| 3 | Rizki Rudiantoro & Sylvia Veronica Siregar, 2012, Kualitas Laporan Keuangan UMKM serta Prospek Implementasi SAK ETAP | Studi Kasus | Analisis Data Kuantitatif | Jenjang pendidikan terakhir beserta latar belakang pendidikannya tidak terbukti signifikan kualitas laporan keuangan UMKM di Indonesia saat ini masih tergolong rendah, rendahnya kualitas laporan keuangan UMKM menyebabkan kualitas laporan keuangan tidak berpengaruh positif terhadap besarnya jumlah kredit yang diterimanya. SAK ETAP menjadi harapan untuk dapat meningkatkan kualitas laporan keuangan UMKM menjadi lebih baik |
| 4 | Jevon Tanugraha, 2012, Evaluasi Penerapan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik Pada PT Tunas Dwipa Matra (TDMN) | Kualitatif | Analisis Data Deskriptif dan Kualitatif | Laporan keuangan PT TDMN sudah memadai karena pelaporannya sudah sesuai dengan SAK ETAP. sejak tahun 2010. Laporan keuangan tersebut dapat dipahami, relevan, materialitas, dapat diandalkan, memiliki substansi dan realitas, memiliki pertimbangan sehat, |

Tabel 2.1 Hasil – hasil Penelitian Terdahulu Lanjutan

| No. | Nama, Tahun, Judul Penelitian | Fokus Penelitian | Metode/Analisis Data | Kesimpulan |
|-----|-------------------------------|------------------|----------------------|--|
| | | | | kelengkapan, dapat dibandingkan, tepat waktu, seimbang antara biaya dan manfaat. Sesuai SAK ETAP, kualitatif info dalam laporan keuangan sudah sesuai dengan SAK ETAP. Laporan keuangan tersebut telah disusun secara konsisten berdasarkan dasar akrual dan kelangsungan usaha. |

2.2 Kajian Teoritis

2.2.1 Pengertian Akuntansi

A. Definisi akuntansi

Menurut Weygant, Terry dan Kieso (2007 : 2) akuntansi adalah sebuah proses yang berakhir pada pembuatan laporan keuangan menyangkut perusahaan secara keseluruhan untuk digunakan oleh berbagai pihak baik internal maupun eksternal. Pemakai laporan keuangan meliputi investor, kreditur, manajer, serikat pekerja, dan badan-badan pemerintah. Akuntansi bisa didefinisikan secara tepat dengan menjelaskan tiga karakteristik penting dari akuntansi yaitu pengidentifikasian, pengukuran, dan pengkomunikasian informasi keuangan tentang entitas ekonomi kepada pemakai yang berkepentingan. Karakteristik ini telah dipakai untuk menjelaskan akuntansi selama beratus-ratus tahun. Sedangkan menurut Weygandt, Kimmel dan Kieso (2007 : 4), akuntansi adalah sistem informasi yang mengidentifikasi, mencatat dan mengkomunikasikan peristiwa

ekonomi dari suatu organisasi kepada pihak yang memiliki kepentingan. Akuntansi merupakan seperangkat pengetahuan penyediaan jasa berupa informasi keuangan kuantitatif unit-unit organisasi dalam suatu lingkungan negara tertentu dan cara penyampaian pelaporan informasi tersebut kepada pihak yang berkepentingan untuk dijadikan dasar dalam pengambilan keputusan ekonomi. Kedua fungsi dapat diartikan proses pengidentifikasi, pengesahan, pengukuran, pengakuan, pengklasifikasian, penggabungan, peringkasan, dan penyajian data keuangan dasar yang terjadi dari kejadian, transaksi, atau kegiatan operasi suatu unit organisasi dengan cara tertentu untuk menghasilkan informasi yang relevan bagi pihak yang berkepentingan (Suwardjono, 2005:3). Akuntansi merupakan suatu sistem informasi, yang artinya sistem yang biasanya dipakai untuk menyediakan informasi keuangan yang diinginkan. Akuntansi dapat didefinisikan jasa yang menyediakan informasi yang diperlukan untuk melaksanakan kegiatan secara efisien dan mengevaluasi kegiatan suatu entitas atau transaksi yang bersifat keuangan. Dalam prakteknya akuntansi membutuhkan adanya suatu pedoman tertentu. Pedoman tersebut disebut konsep, standard atau prinsip akuntansi. Sebagai pedoman, prinsip akuntansi harus dapat diterima umum di Indonesia pedoman tersebut adalah Standar Akuntansi Keuangan (Elizabeth, 2008 : 4).

B. Fungsi akuntansi

Fungsi utama akuntansi adalah sebagai informasi keuangan suatu organisasi karena dari laporan akuntansi kita bisa melihat posisi keuangan suatu organisasi beserta perubahan yang terjadi di dalamnya. Akuntansi dibuat secara kualitatif

dengan satuan ukuran uang. Informasi mengenai keuangan sangat dibutuhkan khususnya oleh pihak manajer/manajemen untuk membantu membuat keputusan suatu organisasi. Informasi keuangan yang akan membantu membuat keputusan berupa laporan keuangan. Keputusan ekonomi yang diambil oleh pemakai laporan keuangan memerlukan evaluasi atas kemampuan perusahaan dalam menghasilkan kas. Posisi keuangan perusahaan dipengaruhi oleh sumber daya yang dikendalikan, likuiditas dan solvabilitas. Likuiditas dan solvabilitas berguna untuk memprediksi kemampuan perusahaan dalam pemenuhan komitmen keuangannya. Likuiditas adalah ketersediaan kas jangka pendek. Solvabilitas merupakan ketersediaan kas jangka panjang untuk memenuhi komitmen pada saat jatuh tempo (Muhammad, 2005 : 14).

Peranan akuntansi sebagai alat bantu dalam pengambilan keputusan ekonomi dan keuangan semakin disadari oleh semua pihak yang berkepentingan. Bahkan organisasi pemerintah sekarang ini sedang berupaya untuk menerapkan konsep akuntansi pada pola manajemennya untuk tujuan pertanggungjawaban kegiatan seperti yang dijelaskan dalam undang - undang 15 Tahun 2004 tentang Pemeriksaan Pengelolaan dan Tanggung Jawab Keuangan Negara.

2.2.2 Pengertian Laporan Keuangan

A. Definisi Laporan Keuangan

Menurut Kieso, Weygant & Warfird (2007:2) laporan keuangan merupakan sarana pengkomunikasian informasi keuangan utama kepada pihak-pihak di luar perusahaan. Laporan keuangan pada dasarnya adalah hasil dari proses akuntansi

yang dapat digunakan sebagai alat berkomunikasi antara data keuangan atau aktivitas suatu perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan dengan data atau aktivitas perusahaan tersebut.

Menurut Harahap (2007:8), laporan keuangan adalah output dan hasil akhir dari proses akuntansi atau laporan keuangan, inilah yang menjadi bahan informasi bagi para pemakainya sebagai salah satu bahan dalam proses pengambilan keputusan. Disamping itu sebagai informasi bagi para pemakai. Sedangkan menurut Munawir (2010:5), pada umumnya laporan keuangan itu terdiri dari neraca dan perhitungan laba-rugi serta laporan perubahan ekuitas. Neraca menunjukkan dan menggambarkan jumlah aset, kewajiban dan ekuitas dari suatu perusahaan pada tanggal tertentu. Sedangkan perhitungan (laporan) laba-rugi memperlihatkan hasil-hasil yang telah dicapai oleh perusahaan serta beban yang terjadi selama periode tertentu, dan laporan perubahan ekuitas menunjukkan sumber dan penggunaan atau alasan-alasan yang menyebabkan perubahan ekuitas perusahaan.

Laporan keuangan juga sebagai bentuk pertanggungjawaban atau accountability. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan untuk perusahaan terdiri dari laporan yang menyajikan posisi keuangan perusahaan pada suatu waktu tertentu, yang dilaporkan dalam neraca dan perhitungan laba-rugi serta laporan perubahan ekuitas dan laporan arus kas, dimana neraca menunjukkan jumlah aset, kewajiban dan ekuitas perusahaan. Laporan keuangan merupakan proses akuntansi yang digunakan sebagai media untuk berkomunikasi tentang informasi antara data keuangan atau aktivitas suatu

perusahaan kepada pemakainya sebagai salah satu bahan dalam pengambilan keputusan. Selain itu laporan keuangan juga berfungsi sebagai bentuk pertanggungjawaban pihak manajemen.

B. Tujuan Laporan Keuangan

Pada dasarnya tujuan laporan keuangan adalah untuk menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang digunakan sebagai sarana pengambilan keputusan oleh pemakainya. Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) (2007 :3) tujuan dari laporan keuangan adalah :

- a. Menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pengguna dalam pengambilan keputusan ekonomi.
- b. Laporan keuangan yang disusun untuk tujuan ini adalah memenuhi kebutuhan bersama dari sebagian besar pengguna. namun demikian laporan keuangan tidak menyediakan semua informasi yang mungkin dibutuhkan oleh pengguna dalam pengambilan keputusan ekonomi, karena secara umum menggambarkan pengaruh keuangan dari berbagai keaslian dimasa yang lalu (historis), dan tidak diwajibkan untuk menyediakan informasi *non-keuangan*.
- c. Laporan keuangan juga telah menunjukkan apa yang telah dilakukan oleh manajemen atau merupakan pertanggungjawaban manajemen atas sumber daya yang dipercayakan kepadanya. Pemakai yang ingin melakukan penilaian terhadap apa yang telah dilakukan atau pertanggungjawaban manajemen,

melakukan hal ini agar mereka dapat membuat keputusan ekonomi. Keputusan ini mungkin saja mencakup keputusan untuk menanamkan atau menjual investasi mereka dalam suatu perusahaan atau keputusan untuk mengangkat kembali atau melakukan penggantian manajemen.

C. Jenis-jenis Laporan Keuangan

Menurut Kieso, Weygant & Warfield (2007 : 2) laporan keuangan yang lengkap terdiri dari komponen-komponen berikut ini :

1. Neraca (*Balance Sheet*)

Neraca menyediakan informasi mengenai sifat dan jumlah investasi dalam sumberdaya perusahaan, kewajiban kepada kreditur, dan ekuitas pemilik dalam sumber daya bersih. Neraca dapat membentuk meramalkan jumlah, waktu, dan ketidakpastian (Kieso, Weygant & Warfield, 2007 : 190).

Neraca merupakan laporan yang menunjukkan keadaan keuangan suatu unit usaha pada tanggal tertentu. Neraca menampilkan sumberdaya ekonomis (asset), kewajiban ekonomis (utang), modal saham, dan hubungan antar item tersebut. Dengan demikian neraca dapat meringkaskan posisi keuangan suatu perusahaan pada tanggal tertentu. Menurut Harahap (2009:107), neraca atau daftar neraca disebut juga laporan posisi keuangan perusahaan. Laporan ini menggambarkan posisi aset, kewajiban dan ekuitas pada saat tertentu. Neraca atau balance sheet adalah laporan yang menyajikan sumber-sumber ekonomis dari suatu perusahaan atau aset kewajiban-kewajibannya atau utang, dan hak para pemilik perusahaan yang tertanam dalam perusahaan tersebut atau ekuitas pemilik suatu saat tertentu.

Neraca harus disusun secara sistematis sehingga dapat memberikan gambaran mengenai posisi keuangan perusahaan.

Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa neraca merupakan dasar untuk menghitung tingkat pengembalian dan mengevaluasi modal perusahaan. Hal ini karena neraca menyediakan informasi mengenai aktiva, kewajiban dan ekuitas pemegang saham. Oleh karena itu, neraca dapat dimanfaatkan untuk menganalisis likuiditas, solvabilitas dan fleksibilitas keuangan perusahaan.

2. Laporan Laba Rugi (*Income Statement*)

Laporan laba rugi merupakan laporan mengenai pendapat dan beban-beban suatu perusahaan selama periode tertentu. Laporan laba rugi juga merupakan tujuan utama untuk mengukur tingkat keuntungan dari perusahaan dalam suatu periode tertentu. Hasil akhir dari suatu laporan laba rugi adalah keuntungan bersih atau kerugian. Kemudian bila perusahaan tidak membagi deviden, maka seluruh hasil akhir tersebut menjadi lebih ditahan. Tetapi bila perusahaan membagi deviden, maka hasil akhir tersebut terlebih dahulu dikurangi dengan deviden untuk memperoleh nilai laba ditahan. Laporan laba rugi menyediakan informasi yang diperlukan oleh para investor dan kreditur untuk membantu mereka memprediksikan jumlah, penetapan waktu, dan ketidakpastian dari arus kas masa depan (Kieso, Weygant & Warfield, 2007 : 140).

Di dalam standar akuntansi keuangan PSAK no. 25 (menurut IAI) disebutkan sebagai berikut : Laporan laba rugi merupakan laporan utama untuk melaporkan kinerja suatu perusahaan, terutama tentang profitabilitas dibutuhkan

untuk mengambil keputusan tentang sumber ekonomi yang dikelola oleh sebuah perusahaan dimasa yang akan datang. informasi tersebut juga sering digunakan untuk memperkirakan kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan kas dan aktiva yang akan disamakan dengan kas dimasa yang akan datang. Informasi tentang kemungkinan perubahan kinerja juga penting dalam hal ini.

Dari uraian diatas dapat diketahui bahwa laporan laba rugi merupakan suatu laporan sistematis mengenai penghasilan biaya laba rugi yang diperoleh suatu perusahaan dalam satu periode. Informasi yang disajikan dalam laporan laba rugi, Sebagai alat untuk menunjukkan penghasilan yang diperoleh dari usaha pokok perusahaan (penjualan barang dagangan / memberikan *service*) diikuti dengan harga pokok dari barang atau *service* yang dijual, sehingga diperoleh laba kotor.

Dapat menunjukkan biaya-biaya operasi yang terdiri dari biaya penjualan dan biaya umum atau administrasi. Menunjukkan harga hasil yang diperoleh diluar operasi pokok perusahaan yang diikuti dengan biaya diluar usaha pokok perusahaan. Menunjukkan laba rugi yang terjadi pada saat itu sehingga akhirnya diperoleh laba bersih sebelum pajak pendapatan.

3. Laporan Arus Kas (*Cash Flow Statement*)

Penyajian laporan arus kas mempunyai tujuan utama untuk menyediakan informasi yang relevan mengenai penerimaan dan pembayaran kas dalam suatu perusahaan selama suatu periode tertentu. Informasi ini berguna untuk ditetapkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban, membayar *dividen* dan kebutuhan pembelanjaan *extra*, penentuan pengaruh terhadap posisi keuangan

perusahaan, baik transaksi kasnya, maupun transaksi investasi *non*-kas dan pembelanjaan selama periode tertentu dan menetapkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan arus kas bersih yang positif di masa yang akan datang. Tujuan laporan arus kas adalah menyediakan informasi yang relevan mengenai penerimaan dan pembayaran kas dari suatu perusahaan selama satu periode. Informasi tentang arus kas suatu perusahaan berguna bagi para pemakai laporan keuangan sebagai dasar untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan kas dan setara kas dan menilai kebutuhan perusahaan untuk menggunakan arus kas (Kieso, Weygant & Warfield, 2007:212). Menurut PSAK No. 2 tentang laporan arus kas menyebutkan bahwa tujuan laporan arus kas yaitu memberikan informasi tentang arus kas suatu perusahaan berguna bagi para pemakai laporan keuangan sebagai dasar untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan kas dan setara kas dan menilai kebutuhan perusahaan untuk menggunakan arus kas tersebut. Dalam proses pengambilan keputusan ekonomi, para pemakai perlu melakukan evaluasi terhadap kemampuan perusahaan dalam menghasilkan kas dan setara kas serta kepastian perolehannya.

Tujuan Pernyataan ini adalah memberi informasi historis mengenai perubahan kas dan setara kas dari suatu perusahaan melalui laporan arus kas yang mengklasifikasikan arus kas berdasarkan aktivitas operasi, investasi maupun pendanaan (*financing*) selama suatu periode akuntansi.

4. Laporan Perubahan Ekuitas

Laporan perubahan ekuitas merangkum perubahan-perubahan yang terjadi pada ekuitas pemilik selama suatu periode waktu tertentu. (Kieso, Weygant & Kimmel, 2007 : 31). Laporan ini menggambarkan perubahan dari masing-masing unsur modal kerja atau unsur *current account* antara dua titik waktu. Dengan laporan tersebut dapat diketahui adanya kenaikan atau penurunan modal kerja serta besarnya perubahan modal kerja. Laporan perubahan ekuitas disebut juga dengan laporan perubahan modal yaitu merupakan jenis laporan keuangan yang menyajikan informasi terkait dengan modal yang dimiliki suatu perusahaan sampai pada akhir periode akuntansi, sehingga dalam laporan perubahan modal ini akan diketahui modal akhir suatu perusahaan dalam periode tertentu. Secara lebih terperinci dalam laporan perubahan modal suatu perusahaan yang badan usahanya berbentuk Perseorangan, CV atau firma terdiri atas modal awal perusahaan, laba yang diraih atau rugi yang diderita dan prive serta di akhir laporan akan diketahui modal akhir perusahaan. Laba yang bersifat mengurangi modal awal, prive bersifat mengurangi modal awal dari adanya penambahan atau pengurangan terhadap modal awal tersebut maka akan diperoleh modal akhir perusahaan.

Dari pernyataan diatas bisa diambil kesimpulan bahwa laporan perubahan modal adalah jenis laporan keuangan yang menyajikan perubahan modal yang terjadi pada akhir periode akuntansi. Perubahan tersebut dapat terjadi karena adanya laba yang diraih perusahaan atau rugi yang diderita perusahaan, perubahan

juga dapat terjadi karena adanya prive. Tujuan disusunnya laporan perubahan modal adalah untuk memberikan informasi tentang saldo modal perusahaan secara akurat kepada pihak-pihak yang berkepentingan.

5. Catatan Atas Laporan Keuangan

Dalam PSAK Nomor 1 paragraf 70 menyatakan bahwa catatan atas laporan keuangan meliputi penjelasan naratif atau rincian jumlah yang tertera dalam neraca, laporan rugi laba, laporan arus kas, dan laporan perubahan ekuitas serta informasi tambahan seperti kewajiban kontijensi dan komitmen. Catatan atas laporan keuangan juga mencakup informasi yang diharuskan dan dianjurkan untuk diungkapkan dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan serta pengungkapan-pengungkapan lain yang diperlukan untuk menghasilkan penyajian laporan keuangan secara wajar. Catatan atas Laporan Keuangan merupakan komponen laporan keuangan yang baru yang kedudukannya menggantikan Nota Perhitungan Anggaran. Catatan atas Laporan Keuangan meliputi penjelasan, daftar rinci, dan analisis suatu pos yang disajikan dalam Laporan Realisasi Anggaran dan Neraca dalam rangka pengungkapan yang memadai. (Adrian;2012)

Catatan atas laporan keuangan mengungkapkan: Informasi tentang dasar penyusunan laporan keuangan dan kebijakan akuntansi yang dipilih dan ditetapkan terhadap peristiwa dan transaksi penting. Informasi yang disajikan dalam PSAK tetapi tidak disajikan di neraca, laporan laba rugi, laporan arus kas, dan laporan perubahan ekuitas. Informasi tambahan yang tidak disajikan dalam laporan keuangan tetapi diperlukan dalam rangka penyajian secara wajar.

2.2.3 Tinjauan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM)

A. Pengertian UMKM

Sesuai dengan undang - undang nomor 20 tahun 2008 tentang usaha mikro, kecil dan menengah (UMKM), usaha mikro adalah usaha produktif milik orang perorangan dan atau badan usaha perorangan yang memenuhi kriteria usaha mikro sebagaimana diatur dalam Undang-Undang.

Dalam undang – undang nomor 20 tahun 2008 tentang usaha mikro, kecil dan menengah dijelaskan bahwa usaha kecil adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari usaha menengah atau usaha besar yang memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp.300.000.000,00 (tiga ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp2.500.000.000,00 (dua milyar lima ratus juta rupiah).

Usaha menengah adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perseorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dengan usaha kecil atau usaha besar dengan jumlah kekayaan bersih lebih dari Rp.500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp.10.000.000.000,00 (sepuluh milyar rupiah) tidak

termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp2.500.000.000,00 (dua milyar lima ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp.50.000.000.000,00 (lima puluh milyar rupiah). Dalam Undang-Undang tersebut dalam Bab IV Pasal 6 menyebutkan bahwa kriteria usaha menengah adalah sebagai berikut:

Tabel 2.2
Kriteria UMKM Usaha Mikro

| | Kriteria | |
|-------------|---|--|
| | Aset | Omset |
| Usaha Mikro | Memiliki kekayaan bersih tidak lebih dari Rp 50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah) | Memiliki hasil penjualan tahunan tidak lebih dari Rp 300.000.000.00 (tiga ratus juta rupiah) |

Sumber : Undang- Undang Nomor 20 Tahun 2008

Tabel 2.3
Kriteria UMKM Usaha Kecil

| | Kriteria | |
|-------------|---|--|
| | Aset | Omset |
| Usaha Kecil | Memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp 50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha | Memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp 300.000.000.00 (tiga ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp 2.500.000.000,00 (dua milyar lima ratus juta rupiah) |

Sumber : Undang- Undang Nomor 20 Tahun 2008

Tabel 2.4
Kriteria UMKM Usaha Menengah

| | Kriteria | |
|----------------|---|---|
| | Aset | Omset |
| Usaha Menengah | Memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp 10.000.000.000,00 (sepuluh milyar rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha. | Memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp 2.500.000.000,00 (dua milyar lima ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp 50.000.000.000,00 (lima puluh milyar rupiah) |

Sumber : Undang- Undang Nomor 20 Tahun 2008

Winarni (2006:54) mengungkapkan batasan pengertian UMKM yang ditetapkan oleh BPS berdasarkan jumlah tenaga kerja, untuk usaha mikro berjumlah dua sampai empat orang, untuk usaha kecil berjumlah lima sampai dengan sembilan belas orang, sementara usaha menengah berkisar antara dua puluh sampai dengan sembilan puluh sembilan tenaga kerja.

Di banyak negara, UMKM juga memberikan kontribusi yang sama besarnya seperti yang terdapat di Indonesia. Jumlah UMKM di negara maju dapat menyerap tenaga kerja dari jumlah pengangguran yang ada. Potensi yang besar dari UMKM tersebut sering terkendala masalah permodalan untuk mengembangkan usaha. Munculah program pembiayaan UMKM yang dijalankan oleh pemerintah. Salah satu program tersebut adalah kredit usaha rakyat (KUR). Tujuan dari KUR tersebut adalah untuk menjadi solusi pembiayaan modal yang efektif bagi UMKM, sebab selama ini banyak UMKM yang terkendala akses terhadap perbankan untuk mendapatkan pembiayaan. Akan tetapi penyebab rendahnya penyaluran KUR tersebut karena bank yang ditunjuk sebagai penyalur

KUR sangat berhati-hati dalam penyaluran kredit, karena mereka tidak mendapatkan informasi yang memadai terkait kondisi UMKM. Mayoritas pengusaha UMKM tidak mampu memberikan informasi akuntansi terkait kondisi usahanya. Dengan akuntansi yang memadai maka pengusaha UMKM dapat memenuhi persyaratan dalam pengajuan kredit, seperti pembuatan laporan keuangan.

B. Karakteristik UMKM

UMKM memiliki karakteristik khusus yang membedakannya dengan jenis usaha besar, termasuk karakteristik yang membedakan usaha mikro, usaha kecil, dan usaha menengah sendiri. Menurut Sulistyastuti (2004 : 36), yang juga menjadi karakteristik UMKM adalah pemakaian bahan baku lokal. Keberadaan UMKM seringkali terkait dengan tingginya intensitas pemakaian bahan baku lokal, misalnya UMKM kerajinan meubel ukiran khas Jepara, batik asal Pekalongan dan berbagai komoditas lokal unggulan lain yang dijadikan bahan baku dalam usaha.

Dengan adanya strategi pengembangan yang terintegrasi dengan standart akuntansi diharapkan UMKM menjadi kegiatan ekonomi yang memiliki nilai tambah dan berdaya saing tinggi, tidak hanya memiliki keunggulan komparatif melainkan keunggulan kompetitif. Menurut Tambunan (2009 : 2) karakteristik UMKM yang harus dimiliki yaitu, Jumlah perusahaan sangat banyak jauh melebihi jumlah usaha besar. Terutama dari kategori usaha mikro, dan usaha kecil. Berbeda dengan usaha besar dan usaha menengah, usaha mikro dan usaha kecil tersebar diseluruh pelosok perdesaan, termasuk diwilayah-wilayah yang

terisolasi. Oleh karena itu, kelompok usaha ini mempunyai suatu signifikansi lokal yang khusus untuk ekonomi perdesaaan. Dalam kata lain, kemajuan pembangunan ekonomi perdesaan sangat ditentukan oleh kemajuan pembangunan UMKMnya. Karena sangat padat karya, berarti mempunyai suatu potensi pertumbuhan kesempatan kerja yang sangat besar, pertumbuhan UMKM dapat dimasukkan sebagai suatu elemen penting dari kebijakan-kebijakan nasional untuk meningkatkan kesempatan kerja dan menciptakan pendapatan, terutama bagi masyarakat miskin yang memiliki kualitas SDM yang baik, pemanfaatan teknologi yang optimal, mampu melakukan efisiensi dan meningkatkan produktivitas, mampu meningkatkan kualitas produk, memiliki akses promosi yang luas, memiliki sistem manajemen kualitas yang terstruktur, sumber daya modal yang memadai, memiliki jaringan bisnis yang luas, memiliki jiwa kewirausahaan.

Karakteristik UMKM merupakan sifat atau kondisi faktual yang melekat pada aktifitas usaha maupun perilaku pengusaha yang bersangkutan dalam menjalankan bisnisnya. Karakteristik ini yang menjadi ciri pembeda antar pelaku usaha sesuai dengan skala usahanya. Berdasar aspek manajemen usahanya, UMKM dapat digambarkan oleh Tambunan (2009 : 4), usaha mikro memiliki karakteristik seperti Jenis komoditinya berubah-ubah dan sewaktu-waktu dapat berganti produk/usaha, tempat usahanya tidak selalu menetap atau sewaktu-waktu dapat pindah, belum adanya pencatatan keuangan usaha secara baik, sumber daya manusianya rata-rata sangat rendah yakni SD-SMP, pada umumnya belum mengenal perbankan dan lebih sering berhubungan dengan tengkulak atau

rentenir, umumnya usaha ini tidak memiliki ijin usaha. Usaha kecil biasanya ditandai dengan jenis barang atau komoditinya tidak gampang berubah, lokasi atau tempat usaha umumnya sudah menetap, sudah memiliki pembukuan walaupun masih sederhana artinya pencatatan administrasi keuangan perusahaan sudah mulai dipisah. memiliki legalitas usaha atau perijinan lainnya, sumber daya manusianya sudah lumayan baik, dari aspek tingkat pendidikan yakni rata-rata tingkat SMA, sudah mulai mengenal perbankan.

Usaha menengah memiliki karakteristik manajemen dan organisasi yang lebih teratur dan baik dengan pembagian tugas yang lebih jelas antar bagian/unit, telah memiliki system manajemen keuangan sehingga memudahkan untuk dilakukan auditing termasuk oleh pihak auditor publik, telah melakukan penyesuaian terhadap peraturan pemerintah dibidang ketenagakerjaan, jamsostek dan lain-lain.

Selain itu pendapat Tambunan (2009 : 6) mengenai karakteristik UMKM, berdasar aspek komoditas yang dihasilkan, UMKM juga memiliki karakteristik tersendiri yaitu kualitasnya belum standart, hal ini disebabkan karena sebagian besar UMKM belum memiliki teknologi yang seragam dan biasanya produk yang dihasilkan dalam bentuk *hand made* sehingga dari sisi kualitas relatif beragam. Walaupun banyak barang yang diproduksi oleh UMKM juga untuk masyarakat kelas menengah dan atas, terbukti secara umum bahwa pasar utama bagi UMKM adalah untuk barang-barang konsumsi sederhana dengan harga relatif murah, seperti pakaian jadi dengan desain sederhana, mebel dari kayu, bambu, dan rotan, barang-barang lainnya dari kayu, alas kaki, dan alatalat dapur dari aluminium dan

plastik. Barang-barang ini memenuhi kebutuhan sehari-hari masyarakat miskin atau masyarakat berpendapatan rendah. Namun demikian, banyak juga UMKM yang membuat barang-barang nonkonsumsi, seperti peralatan-peralatan produksi, berbagai macam mesin sederhana dan/atau komponen-komponennya, bahan-bahan bangunan dan barang-barang setengah jadi lainnya untuk kebutuhan kegiatan-kegiatan di banyak sektor, seperti industri, konstruksi, pertanian, perdagangan, pariwisata dan transportasi (Suherman:2013).

Keterbatasan desain produk yang dimiliki oleh produk UMKM karena keterbatasan pengetahuan dan pengalamannya tentang produk. Selama ini UMKM bekerja didasarkan pada order, belum banyak yang berani dan mau mencoba berkreasi dengan mencoba desain baru. Terbatasnya jenis produk, biasanya UMKM hanya memproduksi sejenis atau terbatas, sehingga apabila ada permintaan model baru dari pembeli sulit untuk memenuhi karena kesulitan dalam penyesuaian dan waktunya biasanya sangat panjang untuk memenuhi order tersebut. Terbatasnya kapasitas dan daftar harga produknya, biasanya kapasitas produk sulit untuk ditetapkan dan harga yang tidak terukur sehingga dapat menyulitkan para pembeli atau konsumen. Kurang standarnya bahan baku, biasanya bahan baku diperoleh dari berbagai sumber dan tidak memenuhi standar baku. Kontinuitas produk tidak terjamin dan kurang sempurna, karena produksi belum teratur maka biasanya produk-produk yang dihasilkan sering apa adanya dan belum sempurna.

2.2.4 Tinjauan Pernyataan Standart Akuntansi Keuangan (PSAK)

Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) merupakan pedoman dalam melakukan praktek akuntansi, dimana uraian materi di dalamnya mencakup hampir semua aspek yang berkaitan dengan akuntansi, yang dalam penyusunannya melibatkan sekumpulan orang dengan kemampuan dalam bidang akuntansi yang tergabung dalam suatu lembaga yang dinamakan Ikatan Akuntan Indonesia (IAI). Dengan kata lain, Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) adalah buku petunjuk bagi pelaku akuntansi yang berisi pedoman tentang segala hal yang ada hubungannya dengan akuntansi. Pernyataan tersebut memberikan pemahaman bahwa Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) merupakan buku petunjuk tentang akuntansi yang berisi konvensi atau kesepakatan, peraturan dan prosedur yang telah disahkan oleh suatu lembaga atau institut resmi. Dengan kata lain Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) merupakan sebuah peraturan tentang prosedur akuntansi yang telah disepakati dan telah disahkan oleh sebuah lembaga atau institut resmi.

Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) pada tanggal 17 Juli 2009 yang lalu, telah menerbitkan Standar Akuntansi Keuangan untuk Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK-ETAP) atau The Indonesian Accounting Standards for Non-Publicly-Accountable Entities, dan telah disahkan oleh DSAK IAI pada tanggal 19 Mei 2009. Dewan Standar Akuntansi Keuangan Ikatan Akuntan Indonesia (DSAK IAI) sendiri beranggotakan 17 orang mewakili: Akuntan Publik, Akademisi, Akuntan Sektor Publik, dan Akuntan Manajemen. Alasan IAI menerbitkan standar ini adalah untuk mempermudah perusahaan kecil dan

menengah (UKM) (yang jumlahnya hampir dari 90% dari total perusahaan di Indonesia) dalam menyusun laporan keuangan mereka. Dimana jikalau standar ini tidak diterbitkan mereka juga harus mengikuti SAK baru (yang merupakan SAK yang sedang dalam tahap pengadopsian IFRS – konvergensi penuh tahun 2012) untuk menyusun laporan keuangan mereka. SAK berbasis IFRS ini relatif lebih kompleks dan sangat mahal bagi perusahaan kecil dan menengah untuk menerapkannya.

SAK-ETAP mengadopsi sebagian IFRS (International Financial Reporting Standards) untuk usaha kecil-menengah (IFRS for Small-Medium-sized Entities/SMEs). Penetapan ini sehingga berdampak dikenalnya empat pilar akuntansi di Indonesia:

- Standar Akuntansi Keuangan yang diadaptasi IFRS
- SAK-ETAP
- Standar Akuntansi Syari'ah
- Standar Akuntansi Pemerintahan (SAP), PP 24 tahun 2005 yang direvisi dalam PP 71 tahun 2010 berbasis akrual

Yang dinamakan perusahaan kecil dan menengah adalah perusahaan yang tidak memiliki akuntabilitas publik, dengan menerbitkan laporan keuangan tujuan umum adalah untuk pengguna eksternal. Diambil contoh pengguna eksternal termasuk pemilik yang tidak terlibat dalam pengelolaan bisnis, dan potensi yang ada kreditur, dan lembaga pemeringkat kredit. Sehingga untuk menyajikan sebuah laporan pada umumnya sesuai dengan pernyataan Standart Akuntansi Keuangan, karena setiap pencatatan terdapat aturan yang tercantum dalam PSAK.

2.2.5 Tinjauan Standart Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK ETAP)

A. Pengertian SAK ETAP

Dalam SAK ETAP 1 (2009) menyebutkan bahwa Ruang lingkup penggunaan yang perlu diperhatikan adalah sebagai berikut :

1 Standar Akuntansi Keuangan untuk Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik(SAK ETAP) dimaksudkan untuk digunakan entitas tanpa akuntabilitas publik. Entitas tanpa akuntabilitas publik adalah entitas yang:

- (a) tidak memiliki akuntabilitas publik signifikan;
- (b) menerbitkan laporan keuangan untuk tujuan umum (general purpose financial statement) bagi pengguna eksternal. Contoh pengguna eksternal adalah pemilik yang tidak terlibat langsung dalam pengelolaan usaha, kreditur, dan lembaga pemeringkat kredit.

2 Entitas memiliki akuntabilitas publik signifikan jika:

- (a) entitas telah mengajukan pernyataan pendaftaran, atau dalam proses pengajuan pernyataan pendaftaran, pada otoritas pasar modal atau regulator lain untuk tujuan penerbitan efek di pasar modal; atau
- (b) entitas menguasai aset dalam kapasitas sebagai fidusia untuk sekelompok besar masyarakat, seperti bank, entitas asuransi, pialang dan atau pedagang efek, dana pensiun, reksa dana dan bank investasi.

Latar belakang diperlukannya SAK ETAP karena standar akuntansi keuangan yang mengadopsi IFRS terlalu kompleks untuk diterapkan oleh perusahaan kecil menengah di Indonesia. Oleh karena itu, diperlukan SAK ETAP

yang berfungsi sebagai pengganti SAK yang mengadopsi IFRS.

Pada umumnya, UMKM adalah entitas tanpa akuntabilitas publik, oleh karena itu pengguna ETAP banyak terdiri dari entitas dengan kategori UMKM. UMKM termasuk dalam ETAP karena tidak memiliki akuntabilitas publik signifikan dan menerbitkan laporan keuangan tidak untuk tujuan umum. Entitas yang tidak memiliki akuntabilitas publik signifikan adalah entitas yang telah mengajukan pernyataan pendaftaran, atau dalam proses pengajuan pendaftaran, pada otoritas pasar modal atau regulator lain untuk tujuan penerbitan efek di pasar modal, atau entitas yang menguasai aset dalam kapasitas untuk sekelompok besar masyarakat (Krisdiartiwi, 2008 : 141).

Biasanya pembukuan UKM dilakukan dengan cara-cara sederhana dan tidak detail. Inilah yang menjadi akar masalah kesulitan UKM mengakses pinjaman perbankan. Sehingga ikatan akuntan Indonesia telah menerbitkan standar akuntansi keuangan untuk entitas tanpa akuntabilitas publik (SAK ETAP) pada tanggal 17 Juli 2009 dan berlaku efektif 1 Januari 2011. Diterbitkannya SAK ETAP bertujuan untuk diimplementasikan pada entitas tanpa akuntabilitas publik. Entitas tanpa akuntabilitas publik merupakan entitas yang tidak memiliki akuntabilitas publik signifikan dan menertibkan laporan keuangan untuk tujuan umum bagi pengguna eksternal (IAI:2009).

Di dalam komponen laporan keuangan SAK ETAP masih menggunakan istilah Neraca, Laporan Laba rugi, Perubahan Ekuitas, Laporan Arus Kas, dan Catatan atas laporan Keuangan, sedangkan pada SAK UMUM komponen laporan keuangan mengalami perubahan, Neraca berganti nama dengan Laporan Posisi

Keuangan, disajikan pula Laporan Laba Rugi Komprehensif, selain juga menyusun Laporan Arus Kas, Laporan Perubahan Ekuitas, dan Catatan atas Laporan Keuangan. Penyajian Laporan Laba Rugi Komprehensif dianggap perlu pada SAK UMUM, akan tetapi hal itu tidak dilakukan pada SAK ETAP karena SAK ETAP adalah penyederhanaan dari SAK UMUM.

Karakteristik umum laporan keuangan menyajikan secara wajar posisi keuangan, kinerja keuangan dan arus kas suatu entitas. Penyajian yang wajar mensyaratkan penyajian secara jujur dampak dari transaksi, peristiwa dan kondisi lain sesuai dengan definisi dan kriteria pengakuan aset, laibilitas, pendapatan dan beban yang diatur dalam kerangka dasar penyusunan dan penyajian laporan keuangan.

B. Komponen SAK ETAP

Penerapan SAK ETAP bebas diterapkan oleh entitas tanpa akuntabilitas publik (ETAP), jika belum memiliki rencana pengembangan ke depan, bisnis yang dijalankan secara sederhana, tidak terlalau membutuhkan pendanaan dari lembaga keuangannya, maka entitas ini tidak perlu menerapkan PSAK umum. Entitas yang memiliki akuntabilitas publik signifikan dapat menggunakan SAK ETAP jika otoritas berwenang membuat regulasi mengizinkan penggunaan SAK ETAP (Syarif, 2010:54).

SAK ETAP memiliki 30 bab sejumlah 182 lembar yang terdiri dari ruang lingkup, konsep dan prinsip prevasif, penyajian laporan keuangan, neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas, dan lain-lain. Di dalamnya

mencakup juga standar pelaporan akuntansi untuk masing-masing akun selayaknya SAK Umum. Menurut SAK ETAP unsur-unsur laporan keuangan terdiri dari :

1. Aset

Aset itu adalah nilai dari sesuatu yang dimiliki oleh perusahaan. Yang dapat dimasukkan ke dalam kolom aset salah satunya adalah gedung atau bangunan. Jadi kalau suatu perusahaan memiliki mobil senilai dua ratus juta rupiah, maka aset yang dihitung adalah dua ratus juta rupiah itu. Aset adalah sumber daya yang dikuasai entitas sebagai akibat dari peristiwa masa lalu dan darimana manfaat ekonomi di masa depan diharapkan akan diperoleh entitas (SAK ETAP, 2009:2.12).

Menurut Warren (2005 : 18) menambahkan aset adalah sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan, contohnya : kas, tanah, pabrik, dan peralatan, serta hak atau klaim properti. Sedangkan Kieso (2007 : 16) menyatakan bahwa aset merupakan sumber daya yang dimiliki oleh suatu entitas bisnis dan digunakan dalam melaksanakan aktivitas produksi, konsumsi, dan jual beli.

Aset atau disebut juga aktiva dimiliki oleh sebuah perusahaan merupakan sumber daya ekonomi, dimana dari sumber tersebut diharapkan mampu memberikan kontribusi, baik secara langsung maupun tidak langsung kepada arus kas perusahaan dimasa yang akan datang. Pengertian aset menurut PSAK No.1 (revisi 2009), aset dipisahkan menjadi 2 kelompok, yaitu:

1. Aset Lancar (*current assets*)

PSAK no. 1 revisi 2009 menyebutkan bahwa entitas mengklasifikasikan aset sebagai aset lancar, jika:

- (a) entitas mengharapkan akan merealisasikan aset, atau bermaksud untuk menjual atau menggunakannya, dalam siklus operasi normal;
- (b) entitas memiliki aset untuk tujuan diperdagangkan;
- (c) entitas mengharapkan akan merealisasi aset dalam jangka waktu 12 bulan setelah periode pelaporan;
- (d) kas atau setara kas (seperti yang dinyatakan dalam PSAK 2: Laporan Arus Kas) kecuali aset tersebut dibatasi pertukarannya atau penggunaannya untuk menyelesaikan liabilitas sekurang-kurangnya 12 bulan setelah periode pelaporan. Entitas mengklasifikasikan aset yang tidak termasuk kategori tersebut sebagai aset tidak lancar

2. Aset Tak Lancar (*noncurrent assets*)

Pengertian aset tak lancar dijelaskan pada PSAK 58 (revisi 2009) mengatur bahwa suatu aset tidak lancar harus diklasifikasikan sebagai aset tidak lancar yang dimiliki untuk di jual, ketika entitas tidak akan menggunakan aset tersebut dalam kegiatan operasi berkelanjutan, namun berniat untuk menjualnya dan memulihkan nilai aset tersebut melalui penjualan.

Soemarso (2004:228) menambahkan menurutnya pengertian aktiva lancar yaitu kas dan aktiva-aktiva lain atau sumber-sumber yang diharapkan akan direalisasi menjadi uang kas dalam jangka waktu 1 (satu) tahun atau dalam satu siklus kegiatan normal perusahaan. Seperti Kas, Investasi dalam efek, Surat berharga, Piutang dagang, Persediaan, Pembayaran dimuka.

Investasi Jangka Panjang. Suatu aset diklasifikasikan ke dalam kelompok aset lancar apabila memenuhi salah satu kriteria berikut ini:

- a. Dalam bentuk kas atau setara-kas yang penggunaannya tidak dibatasi (untuk menyelesaikan laibilitas sekurang-kurangnya 12 bulan setelah periode pelaporan);
- b. Diharapkan dapat direalisasikan dalam jangka waktu 12 bulan dari tanggal laporan posisi keuangan (tanggal neraca);
- c. Diharapkan dapat direalisasikan, baik digunakan/dikonsumsi sendiri maupun untuk dijual kepada pihak lain, dalam “siklus operasi normal” perusahaan; atau
- d. Dimiliki untuk maksud diperdagangkan

Begitu pula dengan aktiva tidak lancar Soemarmo (2004:30) menambahkan bahwa aktiva tidak lancar adalah harta kekayaan perusahaan lain yang tidak termasuk pada kelompok-kelompok aktiva tersebut sebelumnya. Perbedaan utama antara aktiva lancar atau jangka pendek dengan aktiva tidak lancar atau jangka panjang adalah:

- a. Aktiva jangka panjang tidak habis digunakan dalam siklus operasi tunggal.
- b. Manajemen bermaksud memiliki atau menggunakan aktiva jangka panjang melebihi periode satu tahun dari tanggal neraca atau satu siklus operasi normal (jika lebih panjang). Yang termasuk dalam aktiva tidak lancar lainnya adalah uang kas pada bank tertutup atau di negara asing, investasi lain-lain yang tidak termasuk dalam investasi jangka pendek

maupun investasi jangka panjang.

2. Kewajiban

Menurut IAI (2009, h9) mendefinisikan kewajiban merupakan utang perusahaan masa kini yang timbul dari peristiwa masa lalu, penyelesaiannya diharapkan mengakibatkan arus keluar dari sumber daya perusahaan yang mengandung manfaat ekonomi. Kewajiban merupakan kewajiban masa kini entitas yang timbul dari peristiwa masa lalu, yang penyelesaiannya diharapkan mengakibatkan arus keluar dari sumber daya entitas yang mengandung manfaat ekonomi (SAK ETAP, 2009 : 2.12).

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2009a : 2.17) karakteristik 1 dari kewajiban adalah bahwa entitas mempunyai kewajiban masa kini untuk bertindak atau untuk melaksanakan sesuatu dengan cara tertentu. Kewajiban dapat berupa kewajiban hukum dan kewajiban konstruktif. Kewajiban dapat dipaksakan menurut hukum sebagai konsekuensi dari kontrak mengikat atau peraturan perundangan. Kewajiban terbagi menjadi dua bagian, yaitu kewajiban jangka pendek dan kewajiban jangka panjang

a. Kewajiban jangka pendek

Kewajiban jangka pendek merupakan kewajiban keuangan perusahaan untuk melakukan pelunasan atau pembayaran yang dilakukan dalam jangka pendek yaitu satu tahun sejak tanggal neraca dengan menggunakan aktiva lancar yang dimiliki perusahaan.

b. Kewajiban jangka panjang

Kewajiban jangka panjang merupakan kewajiban keuangan yang jangka waktu pembayarannya lebih dari satu tahun sejak tanggal neraca yang meliputi hutang obligasi, hutang hipotek dan pinjaman jangka panjang yang lain

3. Pendapatan

Pendapatan adalah penghasilan yang timbul dalam pelaksanaan aktivitas entitas yang biasa dan mengacu pada beberapa istilah seperti penjualan, imbalan, bunga, dividen, royalti dan sewa (SAK ETAP, 2009a, 2.22). Suwardjono (2005 : 307) menyatakan bahwa pengertian dari pendapatan adalah aliran masuk atau kenaikan aset, kegiatan yang mempresentasikan operasi utaman atau sentral yang terus-menerus pelunasan, penuruanan atau pengurangan kewajiban, dan kegiatan yang menyebabkan kenaikan ekuitas. Pendapatan merupakan unsur yang sangat penting dalam laporan keuangan, karena dalam melakukan suatu aktivitas usaha, manajemen perusahaan tentu ingin mengetahui nilai atau jumlah pendapatan yang diperoleh dalam suatu periode akutansi yang diakui sesuai dengan prinsip-prinsip yang berlaku umum.

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) (2007 : 23) adalah sebagai berikut:

“Pendapatan adalah arus masuk bruto manfaat ekonomi yang timbul dari aktivitas normal perusahaan selama periode yang mengakibatkan kenaikan ekuitas, yang tidak berasal dari kontribusi penanaman modal. Pendapatan hanya terdiri dari arus masuk bruto manfaat ekonomi yang diterima oleh perusahaan untuk dirinya

sendiri. Jumlah yang ditagih untuk dan atau atas nama pihak ketiga bukan merupakan pendapatan karena tidak menghasilkan manfaat ekonomi bagi perusahaan dan tidak mengakibatkan kenaikan ekuitas". Jadi dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa pendapatan adalah arus masuk bruto dari manfaat ekonomi yang timbul dari aktivitas normal perusahaan selama suatu periode bila arus masuk itu mengakibatkan kenaikan ekuitas yang tidak berasal dari kontribusi penanaman modal.

4. Beban

Beban (expenses) adalah penurunan manfaat ekonomi selama suatu periode pelaporan dalam bentuk arus keluar atau penurunan aset, atau terjadinya kewajiban yang mengakibatkan penurunan ekuitas yang tidak terkait dengan distribusi kepada penanam modal (SAK ETAP, 2009a.2.20).

Pada SAK ETAP nomor 2 paragraf 23 menyatakan bahwa beban mencakup kerugian dan beban yang timbul dalam pelaksanaan aktivitas entitas yang biasa.

a. Beban yang timbul dalam pelaksanaan aktivitas entitas yang biasa meliputi, misalnya, beban pokok penjualan, upah, dan penyusutan. Beban tersebut biasanya berbentuk arus keluar atau berkurangnya aset seperti kas dan setara kas, persediaan, dan aset tetap.

b. Kerugian mencerminkan pos lain yang memenuhi definisi beban yang mungkin, atau mungkin tidak, timbul dari pelaksanaan aktivitas entitas yang biasa. Ketika kerugian diakui dalam laporan laba rugi, biasanya disajikan secara terpisah karena pengetahuan mengenai pos tersebut berguna untuk tujuan pengambilan keputusan ekonomi.

5. Ekuitas

Menurut PSAK (2002) pasal 49, ekuitas adalah hak residual atas aktiva perusahaan setelah dikurangi semua kewajiban. Ekuitas didefinisi sebagai hak residual untuk menunjukkan bahwa ekuitas bukan kewajiban. Ini berarti ekuitas bukan pengorbanan sumber ekonomik masa datang. Karena didefinisi atas dasar aset dan kewajiban, nilai ekuitas juga bergantung pada bagaimana aset dan kewajiban diukur.

Atas dasar konsep kesatuan usaha, kreditor dan pemegang saham sama-sama mempunyai klaim atau hak untuk dilunasi atas dana yang ditanamkan dalam perusahaan. Namun kreditor dan pemegang saham memiliki perbedaan sbb: Ekuitas adalah hak sisa pada suatu entitas setelah dikurangi dengan seluruh kewajibannya. Ekuitas meliputi investasi pemilik entitas, ditambah dengan hasil atas investasi yang diperoleh melalui operasi yang menguntungkan dan hasil yang ditahan kembali untuk digunakan dalam operasi entitas tersebut, dikurangi dengan penurunan atas investasi pemilik sebagai akibat dari operasi yang tidak menguntungkan dan alokasi kepada pemilik (SAK ETAP, 2009a.2.19).

Perbedaan PSAK dengan SAK ETAP

Tabel 2.5

Perbedaan PSAK dengan SAK ETAP

| No | Elemen | PSAK | SAK ETAP |
|----|----------------------------|--|---|
| 1 | Penyajian Laporan Keuangan | Laporan posisi keuangan | Sama dengan PSAK, kecuali informasi yang disajikan dalam neraca, yang menghilangkan pos: |
| | | Informasi yang disajikan dalam laporan posisi keuangan | Aset keuangan |
| | | Pembedaan aset lancar dan tidak lancar dan laibilitas jangka pendek dan jangka panjang | Properti investasi yang diukur pada nilai wajar (ED PSAK 1) |
| | | Aset lancar | Aset biologik yang diukur pada biaya perolehan dan nilai wajar (ED PSAK 1) |
| | | Laibilitas jangka pendek | Kewajiban berbunga jangka panjang |
| | | Informasi yang disajikan dalam laporan posisi keuangan atau catatan atas laporan keuangan | Aset dan kewajiban pajak tangguhan |
| | | (Perubahan istilah di ED PSAK 1: Neraca menjadi Laporan Posisi Keuangan, Kewajiban (liability) menjadi laibilitas) | Kepentingan nonpengendalian |
| 2 | Laporan Laba Rugi | Laporan laba rugi komprehensif | Tidak sama dengan PSAK yang menggunakan istilah laporan laba rugi komprehensif, SAK ETAP menggunakan istilah laporan laba rugi. |
| | | Informasi yang disajikan dalam laporan Laba Rugi Komprehensif | |
| | | Laba rugi selama periode | |
| | | Pendapatan komprehensif lain selama periode | |
| | | Informasi yang disajikan dalam laporan laba rugi komprehensif atau catatan atas laporan keuangan | |

Sumber : PSAK dan SAK ETAP

Tabel 2.5

Perbedaan PSAK dengan SAK ETAP

| Tabel Lanjutan . . . | | | |
|----------------------|-------------------------------|---|---|
| 3 | Penyajian Perubahan Ekuitas | Sama dengan PSAK, kecuali untuk beberapa hal yang terkait pendapatan komprehensif lain. | |
| 4 | Catatan Atas Laporan Keuangan | Catatan atas laporan keuangan Struktur | Sama dengan PSAK, kecuali pengungkapan modal. |
| | | Pengungkapan kebijakan Akuntansi | |
| | | Sumber estimasi ketidakpastian Modal (ED PSAK 1) | |
| | | Pengungkapan lain | |
| | | | |
| 5 | Laporan Arus Kas | Arus kas aktivitas operasi: metode langsung dan tidak langsung | Sama dengan PSAK kecuali: |
| | | Arus kas aktivitas investasi | Arus kas aktivitas operasi: metode tidak langsung |
| | | Arus kas aktivitas pendanaan | Arus kas mata uang asing, tidak diatur. |
| | | Arus kas mata uang asing | |
| | | Arus kas bunga dan dividen, pajak penghasilan, transaksi non-kas | |

Sumber : PSAK dan SAK ETAP

Dengan adanya pembagian standar akuntansi keuangan (SAK) menjadi SAK ETAP (Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik), perusahaan dengan skala kecil dan menengah yang kesulitan menerapkan SAK secara menyeluruh menjadi lebih mudah menerapkan penyajian laporan keuangan yang sesuai dengan standart akuntansi keuangan, dengan adanya pemisahan tersebut disebabkan oleh konvergensi SAK ke Full IFRS dengan tujuan untuk meminimalkan perbedaan antara SAK Indonesia dan IFRS sehingga laporan keuangan akan lebih mudah dipahami. Sehingga perusahaan-perusahaan yang kesulitan untuk menerapkan SAK Penuh, dapat mengadopsi SAK ETAP sebagai standar keuangan yang lebih

sederhana.

2.2.6 Tinjauan Penyajian Laporan Keuangan sesuai SAK ETAP

A. Pengertian laporan keuangan

Beberapa lembaga atau instansi bahkan undang-undang memberikan definisi Usaha Kecil Menengah (UKM), diantaranya adalah Kementerian Negara Koperasi dan Usaha Kecil Menengah (Menekop dan UKM), Badan Pusat Statistik (BPS), Keputusan Menteri 13 Keuangan No 316/KMK.016/1994 tanggal 27 Juni 1994, dan UU No. 20 Tahun 2008. Menurut Kieso, Weygant & Warfird (2007:2) laporan keuangan merupakan sarana pengkomunikasian informasi keuangan utama kepada pihak-pihak di luar perusahaan. Laporan keuangan pada dasarnya adalah hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat berkomunikasi antara data keuangan dan atau aktivitas suatu perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan dengan data atau aktivitas perusahaan tersebut.

Menurut Harahap (2007:190), laporan keuangan adalah output dan hasil akhir dari proses akuntansi atau laporan keuangan inilah yang menjadi bahan informasi bagi para pemakainya sebagai salah satu bahan dalam proses pengambilan keputusan. Disamping itu sebagai informasi bagi para pemakai. Laporan keuangan juga sebagai bentuk pertanggungjawaban atau accountability.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan adalah proses akuntansi yang digunakan sebagai media untuk berkomunikasi tentang informasi antara data keuangan atau aktivitas suatu perusahaan kepada pemakainya sebagai salah satu bahan dalam pengambilan keputusan. Selain itu laporan keuangan juga

berfungsi sebagai bentuk pertanggungjawaban pihak manajemen.

B. Penyajian laporan keuangan sesuai SAK ETAP

Penyajian laporan keuangan menurut PSAK no.1 tentang penyajian laporan keuangan yaitu

“suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas. Tujuan laporan keuangan adalah memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan dalam pembuatan keputusan ekonomi. Laporan keuangan juga menunjukkan hasil pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan sumber daya yang dipercayakan kepada mereka. Dalam rangka mencapai tujuan tersebut, laporan keuangan menyajikan informasi mengenai entitas”.

Pos-pos yang material disajikan terpisah dalam laporan keuangan sedangkan yang tidak material digabungkan dengan jumlah yang memiliki sifat atau fungsi yang sejenis. Kelalaian dalam mencantumkan atau kesalahan dalam mencatat suatu pos dianggap material jika, baik secara individual maupun bersama-sama, dapat mempengaruhi pengguna laporan dalam pengambilan keputusan ekonomi. Besaran dan sifat unsur tersebut dapat menjadi faktor penentu.

Entitas menyajikan pos, judul dan sub jumlah lainnya dalam neraca jika penyajian seperti itu relevan dalam rangka pemahaman terhadap posisi keuangan entitas. Berdasarkan SAK ETAP 3.12, laporan keuangan entitas meliputi format atau urutan terhadap pos-pos yang disajikan antara lain,

1. Neraca

Suatu komponen laporan keuangan yang menggambarkan posisi keuangan suatu entitas pelaporan pada tanggal tertentu. Yang dimaksud dengan posisi keuangan adalah posisi aset, kewajiban, dan ekuitas dana. Laporan posisi keuangan merupakan laporan yang menyajikan posisi keuangan pemerintah pada tanggal tertentu. Neraca menyediakan informasi mengenai sifat dan jumlah investasi dalam sumber daya perusahaan, kewajiban kepada kreditur, dan ekuitas pemilik dalam sumber daya bersih. Neraca dapat membantu meramalkan jumlah, waktu, dan ketidakpastian. Seperti yang digambarkan pada tabel 2.6, berikut :

Tabel 2.6
Neraca SAK ETAP

| NERACA | | | |
|-----------------------------|--------------|--------------------------------|--------------|
| PERUSAHAAN | | | |
| PER 31 DESEMBER 201X | | | |
| AKTIVA | | KEWAJIBAN DAN EKUITAS | |
| AKTIVA LANCAR | | KEWAJIBAN LANCAR | |
| Kas Setara Kas | xxxxx | Hutang Usaha | xxxxx |
| Piutang Usaha | xxxxx | Hutang lain-lain | xxxxx |
| Piutang Lain-lain | xxxxx | Hutang Pajak | xxxxx |
| Persediaan | xxxxx | | |
| Pajak Dibayar dimuka | xxxxx | | |
| | | | |
| Jumlah Aktiva Lancar | xxxxx | Jumlah Kewajiban Lancar | xxxxx |
| | | | |
| AKTIVA TETAP | | EKUITAS | |
| Harga Perolehan | xxxxx | Modal | xxxxx |
| Akumulasi Penyusutan | xxxxx | Laba/Rugi berjalan | xxxxx |
| | | | |
| Aktiva Tetap Bersih | xxxxx | Jumlah Ekuitas | xxxxx |
| | | | |
| Total Aktiva | xxxxx | Total Kewajiban Dan Ekuitas | xxxxx |

Sumber : SAK ETAP

2. Laporan laba rugi

Laporan laba rugi menyediakan informasi yang diperlukan oleh para investor dan kreditur untuk membantu mereka memprediksikan jumlah, penetapan waktu, dan ketidakpastian dari arus kas masa depan (Kieso, Weygant & Warfield, 2007 : 140).

Laporan laba rugi memasukkan semua pos penghasilan dan beban yang diakui dalam suatu periode kecuali SAK ETAP mensyaratkan lain. SAK ETAP mengatur perlakuan berbeda terhadap dampak koreksi atas kesalahan dan perubahan kebijakan akuntansi yang disajikan sebagai penyesuaian terhadap periode yang lalu dan bukan sebagai bagian dari laba atau rugi dalam periode terjadinya perubahan. Laporan laba rugi minimal mencakup pos-pos antara lain Pendapatan, beban keuangan, bagian laba atau rugi dari investasi yang menggunakan metode ekuitas, beban pajak, laba atau rugi neto. Entitas harus menyajikan pos, judul dan sub jumlah lainnya pada laporan laba rugi komprehensif jika penyajian tersebut relevan untuk memahami kinerja keuangan entitas. Entitas tidak boleh menyajikan atau mengungkapkan pos pendapatan dan beban sebagai pos luar biasa yaitu kejadian atau transaksi yang bersangkutan memiliki tingkat abnormalitas yang tinggi dan tidak mempunyai hubungan dengan kegiatan normal perusahaan, baik dalam laporan laba rugi maupun dalam catatan atas laporan keuangan yaitu Laba atau rugi, Pendapatan dan beban yang diakui langsung dalam ekuitas, Jumlah investasi, dividen dan distribusi lainnya ke pemilik ekuitas, yang menunjukkan secara terpisah modal saham, transaksi saham treasuri, dan dividen serta distribusi lainnya ke pemilik ekuitas, dan Perubahan kepemilikan dalam entitas anak yang tidak mengakibatkan kehilangan

pengendalian. Laporan laba rugi dan saldo laba menyajikan laba atau rugi entitas dan perubahan saldo laba untuk suatu periode pelaporan. entitas menyajikan laporan laba rugi dan saldo laba menggantikan laporan laba rugi dan laporan perubahan ekuitas jika perubahan pada ekuitas hanya berasal dari laba atau rugi, pembayaran dividen, koreksi kesalahan periode lalu, dan perubahan kebijakan akuntansi. Berikut gambaran tentang laporan laba rugi :

Tabel 2.7
Laporan Laba Rugi

| Industri | | | |
|------------------------------|--|--------|--------|
| Laporan laba Rugi | | | |
| Per Tanggal 31 Desember 201X | | | |
| Penjualan | | XXXXXX | |
| HPP | | XXXXXX | |
| Laba (rugi) kotor | | | XXXXXX |
| Beban Administrasi : | | | |
| Beban Utilitas | | XXXXXX | |
| Beban Penyusutan | | XXXXXX | |
| Beban Pemeliharaan | | XXXXXX | |
| Beban Pajak | | XXXXXX | |
| Total Beban Administrasi | | XXXXXX | |
| Beban Penjualan : | | | |
| Beban Gaji | | XXXXXX | |
| Beban Iklan | | XXXXXX | |
| Beban Pengiriman | | XXXXXX | |
| Total Beban Penjualan | | XXXXXX | |
| Total Beban | | | XXXXXX |
| Laba Operasi | | | XXXXXX |
| Pendapatan Lain | | XXXXXX | |
| | | | XXXXXX |
| Beban lain-lain | | XXXXXX | |
| Laba bersih sebelum pajak | | | XXXXXX |
| Beban Pajak Penghasilan | | | XXXXXX |
| Laba (rugi) bersih | | | XXXXXX |

Sumber : SAK ETAP

3. Laporan Perubahan Ekuitas

Laporan perubahan ekuitas menyajikan laba atau rugi entitas untuk suatu periode, komponen yang terdapat dalam laporan perubahan ekuitas terdiri dari beberapa pos yaitu modal awal, modal awal dapat berupa investasi yang diberikan di awal, atau penambahan modal yang diberikan kepada sebuah entitas. Laba rugi perusahaan juga termasuk dalam komponen laporan perubahan ekuitas, laba rugi perusahaan mempengaruhi ekuitas perusahaan karena laba perusahaan akan menambah modal perusahaan, sedangkan rugi perusahaan akan mengurangi modal perusahaan. Penarikan untuk kepentingan sendiri dalam perusahaan juga akan mempengaruhi perubahan ekuitas, dalam perusahaan yang berbentuk perseorangan atau firma penarikan disebut dengan prive, sedangkan pada perusahaan yang berbentuk perseroan (PT) penarikan disebut dividen, selain itu komponen yang termasuk dalam perubahan ekuitas yaitu modal akhir, modal akhir merupakan total dari saldo modal awal ditambah laba rugi perusahaan dikurangi penarikan, hasilnya yaitu modal akhir, modal akhir merupakan modal bersih yang di gunakan oleh perusahaan. Pos pendapatan dan beban yang diakui secara langsung dalam ekuitas untuk periode tersebut, pengaruh perubahan kebijakan akuntansi dan koreksi kesalahan yang diakui dalam periode tersebut, dan (tergantung pada format laporan perubahan ekuitas yang dipilih oleh entitas) jumlah investasi, dividen dan distribusi lain ke pemilik ekuitas selama periode tersebut. Berikut gambaran tentang laporan perubahan ekuitas :

Tabel 2.8
Laporan Perubahan Ekuitas

| Industri | | |
|-------------------------------------|--------|--------|
| Laporan Perubahan Ekuitas | | |
| Per Tanggal 31 Desember 201X | | |
| Modal Awal | | XXXXXX |
| Penambahan : | | |
| Saldo Laba (rugi) ditahan | XXXXXX | |
| Total Penambahan | | XXXXXX |
| | | |
| Pengurangan : | | |
| Prive | XXXXXX | |
| Saldo Laba (rugi) berjalan | XXXXXX | |
| Rugi bersih Desember 201X | XXXXXX | |
| Total Pengurangan | | XXXXXX |
| Modal Akhir 31 Desember 201X | | XXXXXX |

Sumber : SAK ETAP

4. Laporan Arus Kas

Tujuan laporan arus kas adalah menyediakan informasi yang relevan mengenai penerimaan dan pembayaran kas dari suatu perusahaan selama satu periode. Informasi tentang arus kas suatu perusahaan berguna bagi para pemakai laporan keuangan sebagai dasar untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan kas dan setara kas dan menilai kebutuhan perusahaan untuk menggunakan arus kas (Kieso, Weygant & Warfield, 2007:212). Fungsi laporan arus kas mengatur informasi yang disajikan dalam laporan arus kas dan bagaimana penyajiannya. Laporan arus kas menyajikan informasi perubahan historis atas kas dan setara kas entitas, yang menunjukkan secara terpisah perubahan yang terjadi selama satu periode dari aktivitas operasi, investasi, dan

pendanaan. Laporan perubahan ekuitas merangkum perubahan-perubahan yang terjadi pada ekuitas pemilik selama suatu periode waktu tertentu (Kieso, Weygant & Kimmel, 2007:31). Dari penjelasan tentang laporan arus kas, dapat direalisasikan ke dalam tabel seperti berikut :

Tabel 2.9

Laporan Arus Kas

| Laporan Arus Kas | | |
|--|---------|----------------|
| Per Tanggal 31 Desember 201X | | |
| Arus Kas dari Aktivitas Operasi : | | |
| Kas yang di terima dari pelanggan | | XXXXXXX |
| Beban pembayaran kepada kreditor | XXXXXXX | |
| Beban Penyusutan | XXXXXXX | |
| Penurunan Piutang Usaha | XXXXXXX | |
| | | (XXXXXXX) |
| (kenaikan) persediaan | | XXXXXXX |
| Arus kas bersih dari aktivitas operasi | | XXXXXXX |
| Arus kas dari Aktivitas Pendanaan : | | |
| Kenaikan (penurunan) bersih kas | | XXXXXXX |
| Penarikan (prive) | | XXXXXXX |
| Arus kas bersih dari aktivitas pendanaan | | XXXXXXX |
| | | |
| Arus kas bersih dan saldo kas 31 desembe 201X | | XXXXXXX |

Sumber : SAK ETAP

5. Catatan Atas Laporan Keuangan

Dalam PSAK Nomor 1 paragraf 70 menyatakan bahwa catatan atas laporan keuangan meliputi penjelasan naratif atau rincian jumlah yang disajikan dalam laporan keuangan dan informasi pos-pos yang tidak memenuhi kriteria pengakuan dalam laporan keuangan. Catatan atas laporan keuangan harus menyajikan

informasi tentang dasar penyusunan laporan keuangan dan kebijakan akuntansi tertentu yang digunakan. Mengungkapkan informasi yang disyaratkan dalam SAK ETAP tetapi tidak disajikan dalam laporan keuangan dan memberikan informasi tambahan yang tidak disajikan dalam laporan keuangan, tetapi relevan untuk memahami laporan keuangan. Catatan atas laporan keuangan disajikan secara sistematis sepanjang hal tersebut praktis. Setiap pos dalam laporan keuangan merujuk-silang ke informasi terkait dalam catatan atas laporan keuangan. Secara normal urutan penyajian catatan atas laporan keuangan adalah Suatu pernyataan bahwa laporan keuangan telah disusun sesuai dengan SAK ETAP, ringkasan kebijakan akuntansi signifikan yang diterapkan, Informasi yang mendukung pos-pos laporan keuangan, sesuai dengan urutan penyajian setiap komponen laporan keuangan dan urutan penyajian pos-pos tersebut.

C. Fungsi laporan keuangan

Informasi akuntansi keuangan menunjukkan kondisi keuangan dan hasil usaha suatu perusahaan yang digunakan oleh para pemakai sesuai dengan kepentingan masing-masing. Pengertian laporan keuangan menurut PSAK No.1 (2004) merupakan bagian dari proses pelaporan keuangan yg lengkap dari laporan laba rugi neraca laporan arus kas laporan perubahan posisi keuangan (yang dapat disajikan dalam berbagai cara misal sebagai laporan arus kas atau laporan arus dana) catatan dan laporan serta materi penjelasan yang merupakan bagian integral dalam laporan keuangan. Fungsi laporan keuangan dibagi menjadi 2 yaitu :

1. Fungsi laporan keuangan intern

Laporan keuangan memberikan sebuah informasi yang berisi tentang kemampuan dari perusahaan untuk mengerjakan sebuah pekerjaan. Kemampuan yang dimaksud adalah dari segi dana atau keuangan. Tentunya gambaran tersebut akan mampu membuat perusahaan untuk merencanakan sebuah kegiatan yang menurut manajemen cocok untuk di laksanakan dan sesuai dengan kondisi keuangan perusahaan. Tujuannya tentu adalah agar perusahaan tidak mengalami kerugian karena menjalankan pekerjaan yang pada pertengahan kehabisan dana dan akhirnya merugikan perusahaan. Selain itu laporan keuangan juga memberikan sebuah gambaran akan beberapa faktor yang mungkin timbul di masa yang akan datang. Gambaran tersebut akan memudahkan pihak manajemen perusahaan untuk mempertimbangkan langkah selanjutnya. Misalnya melihat kondisi perusahaan banyak piutang yang tertunggak, tentu pihak perusahaan akan berusaha untuk mengantisipasi hal tersebut dengan mengurangi penjualan kredit dan meningkatkan penagihan. dengan adanya laporan keuangan akan memudahkan pihak manajemen untuk mengambil tindakan, perencanaan yang kemudian di tetapkan menjadi sebuah keputusan atas kelanjutan perusahaan.

2. Fungsi laporan keuangan *ekstern*

Setiap perusahaan akan memiliki keterkaitan dengan pihak luar (*ekstern*). Misalnya saja dengan pihak yang ingin investasi ke perusahaan, atau pihak pemberi pinjaman seperti bank tentu ingin melihat laporan keuangan yang dimiliki perusahaan. Disinilah fungsi laporan keuangan sebagai pertimbangan. Sedangkan untuk fungsi pertanggung jawaban adalah misalnya pada pihak pajak

yang membutuhkan laporan keuangan untuk menghitung pajak perusahaan.

2.3 Kajian Islam

2.3.1 Laporan Keuangan Dalam Prespektif Islam

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا تَدَايَنْتُمْ بِدَيْنٍ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى فَاكْتُبُوهُ ۚ وَلْيَكْتُب بَيْنَكُمْ كَاتِبٌ بِالْعَدْلِ ۚ وَلَا يَأْب كَاتِبٌ أَنْ يَكْتُبَ كَمَا عَلَّمَهُ اللَّهُ ۚ فَلْيَكْتُبْ وَلْيَمْلِكِ الَّذِي عَلَيْهِ الْحَقُّ وَلْيَتَّقِ اللَّهَ رَبَّهُ وَلَا يَبْخَسْ مِنْهُ شَيْئًا ۚ فَإِنْ كَانَ الَّذِي عَلَيْهِ الْحَقُّ سَفِيهًا أَوْ ضَعِيفًا أَوْ لَا يَسْتَطِيعُ أَنْ يُمِلَّ هُوَ فَلْيَمْلِكْ وَلِيُّهُ بِالْعَدْلِ ۚ وَأَسْتَشْهِدُوا شَهِدَيْنِ مِنْ رِجَالِكُمْ ۚ فَإِنْ لَمْ يَكُونَا رَجُلَيْنِ فَرَجُلٌ وَامْرَأَتَانِ مِمَّن تَرْضَوْنَ مِنَ الشُّهَدَاءِ أَنْ تَضِلَّ إِحْدَاهُمَا فَتُذَكَّرَ إِحْدَاهُمَا الْأُخْرَىٰ ۚ وَلَا يَأْب الشُّهَدَاءُ إِذَا مَا دُعُوا ۚ وَلَا تَسْعَمُوا أَنْ تَكْتُبُوهُ صَغِيرًا أَوْ كَبِيرًا إِلَىٰ أَجَلِهِ ۚ ذَٰلِكُمْ أَقْسَطُ عِنْدَ اللَّهِ وَأَقْوَمٌ لِلشَّهَادَةِ وَأَدْنَىٰ أَلَّا تَرْتَابُوا ۚ إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً حَاضِرَةً تُدِيرُونَهَا بَيْنَكُمْ فَلَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَلَّا تَكْتُبُوهَا ۚ وَأَشْهَدُوا إِذَا تَبَايَعْتُمْ ۚ وَلَا يُضَارَّ كَاتِبٌ وَلَا شَهِيدٌ ۚ وَإِنْ تَفَعَّلُوا فَإِنَّهُ فُسُوقٌ بِكُمْ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

282. Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu bermu'amalah[179] tidak secara tunai untuk waktu yang ditentukan, hendaklah kamu menuliskannya. dan hendaklah seorang penulis di antara kamu menuliskannya dengan benar. dan janganlah penulis enggan menuliskannya sebagaimana Allah mengajarkannya, meka hendaklah ia menulis, dan hendaklah orang yang berhutang itu mengimlakkan (apa yang akan ditulis itu), dan hendaklah ia bertakwa kepada Allah Tuhannya, dan janganlah ia mengurangi sedikitpun daripada hutangnya. jika yang berhutang itu orang yang lemah akalnya atau lemah (keadaannya) atau Dia sendiri tidak mampu mengimlakkan, Maka hendaklah walinya mengimlakkan dengan jujur. dan persaksikanlah dengan dua orang saksi dari orang-orang lelaki (di antaramu). jika tak ada dua oang lelaki, Maka (boleh) seorang lelaki dan dua orang perempuan dari saksi-saksi yang kamu ridhai, supaya jika seorang lupa Maka yang seorang mengingatkannya. janganlah saksi-saksi itu enggan (memberi keterangan) apabila mereka dipanggil; dan janganlah kamu jemu menulis hutang itu, baik kecil maupun besar sampai batas waktu membayarnya. yang demikian itu, lebih adil di sisi Allah dan lebih menguatkan persaksian dan lebih dekat kepada tidak (menimbulkan) keraguanmu. (Tulislah mu'amalahmu itu), kecuali jika mu'amalah itu perdagangan tunai yang kamu jalankan di antara kamu, Maka tidak ada dosa bagi kamu, (jika) kamu tidak menulisnya. dan persaksikanlah apabila kamu berjual beli; dan janganlah penulis dan saksi saling sulit menyulitkan. jika kamu lakukan (yang demikian), Maka Sesungguhnya hal itu adalah suatu kefasikan pada dirimu. dan bertakwalah kepada Allah; Allah mengajarmu; dan Allah Maha mengetahui segala sesuatu.

Ayat tersebut berbicara tentang anjuran atau menurut sebagian ulama

kewajiban menulis utang piutang dan mempersaksikannya dihadapan pihak ketiga

yang dipercaya (notaris), dengan menekankan perlunya menulis utang walau sedikit, disertai dengan jumlah dan ketetapan waktunya.

Perintah ayat ini secara redaksional ditunjukkan kepada orang-orang beriman, tetapi yang dimaksud adalah mereka yang melakukan transaksi hutang-piutang, bahkan yang lebih khusus adalah yang berhutang. Ini agar yang memberi piutang merasa lebih tenang dengan penulisan itu, karena menulisnya adalah perintah atau tuntunan yang sangat dianjurkan, walau kreditor tidak memintanya. (Alwy:2012)

2.3.2 UMKM Dalam Prespektif Islam

Islam merupakan agama yang mengatur kehidupan manusia baik didunia maupun di akhirat. Agama Islam merupakan agama yang integral yang mengatur semua urusan manusia sehingga Islam sangat memandang penting pemberdayaan umat, maka Islam memandang bahwa bekerja atau berwirausaha merupakan bagian integral dalam Islam.

Islam juga mengajarkan keharusan untuk berwirausaha. Sifat-sifat dasar dalam berwirausaha terdapat dalam ayat-ayat alqur'an serta hadis-hadis Rasulullah Saw. Berikut ayat-ayat dalam alqur'an yang terdapat keharusan untuk berwirausaha atau bekerja:

﴿فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِن فَضْلِ اللَّهِ وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَّعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ﴾

10. apabila telah ditunaikan shalat, Maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung.

Menjelaskan bahwa maksud dari Allah Ta'ala berfirman ” Apabila telah ditunaikan shalat, maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia

Allah”, yaitu ketika Allah melarang mereka berjual beli ketika terdengar kumandang azan dan memerintahkan mereka untuk berkumpul, maka Allah mengizinkan kepada mereka, bila kewajiban Jumat telah usai, untuk bertebaran kembali di muka bumi dan mencari karunia Allah. Selanjutnya Allah SWT berfirman, ”Dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung”, yaitu ketika membeli dan menjual, ketika mengambil dan memberi, hendaklah kamu berdzikir kepada Allah sebanyak-banyaknya dan janganlah kesibukan dunia melalaikan kamu dari sesuatu yang mendatangkan manfaat kepadamu di hari akhirat.

Adapun Hadits Abu Hurairah tentang menjual kayu bakar lebih baik dari pada meminta-minta :

حَدَّثَنَا مُعَلَّى بْنُ أَسَدٍ حَدَّثَنَا وَهَيْبٌ عَنْ هِشَامٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ الزُّبَيْرِ بْنِ الْعَوَّامِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَأَنْ يَأْخُذَ أَحَدُكُمْ أَحْبَلًا فَيَأْخُذَ حُرْمَةً مِنْ حَطَبٍ فَيَبِيعَ فَيَكُفَّ اللَّهُ بِهِ وَجْهَهُ خَيْرٌ مِنْ أَنْ يَسْأَلَ النَّاسَ أُعْطِيَ أَمْ مُنِعَ

Sungguh seorang dari kalian yg mengambil talinya lalu dia mencari seikat kayu bakar & dibawa dgn punggungnya kemudian dia menjualnya lalu Allah mencukupkannya dgn kayu itu lebih baik baginya daripada dia meminta-minta kepada manusia, baik manusia itu memberinya atau menolaknya. [HR. Bukhari No.2200].

Makna hadits tersebut adalah bahwasanya Rasulullah SAW menganjurkan untuk kerja dan berusaha serta makan dari hasil keringatnya sendiri, bekerja dan berusaha dalam Islam adalah wajib, maka setiap muslim dituntut bekerja dan berusaha dalam memakmurkan hidup ini. Selain itu jika mengandung anjuran untuk memelihara kehormatan diri dan menghindarkan diri dari perbuatan meminta-minta karena Islam sebagai agama yang mulia telah memerintahkan untuk tidak melakukan pekerjaan yang hina.

2.1 Kerangka Berfikir



Gambar 2.1
Kerangka Berfikir